

TRADISI MENRE'BOLA BARU MASYARAKAT BUGIS DI DESA KAMPIRI KECAMATAN CITTA KABUPATEN SOPPENG (STUDI TERHADAP NILAI KEARIFAN LOKAL)

Hasbi Yahya

*Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail: hasbiyahya26@gmail.com*

Abstract:

Tradition of the inauguration of a new home is an indigenous ritual activity in order to enter the new house. This ritual is performed as an expression of gratitude to the creator for the his blessings. Tradition of the inauguration of a new home in this context can be seen from the symbolic form of human life and through the ceremonies can be known the symbolic meaning of the ceremony itself and the objects and symbols used in the ceremony. In the ceremony is already covered all the components that follow. Man creates a symbolic way of thinking by searching for meaning in every event experienced or seen. While in the ceremonial system is intertwined with symbols displayed in a series of ceremonies that grow from the results of human interaction with the environment, both natural and social and is used in interpreting life according to the cultural background of the community concerned, experience and shrinkage in addition to the intellectual property possessed by community concerned.

Abstrak:

Tradisi *menre' bola baru* merupakan sebuah kegiatan ritual adat dalam rangka memasuki rumah baru. Ritual ini dilaksanakan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas berkat rahmat dan taufik-Nya. Upacara *menre' bola baru* (⦿⦿⦿⦿ ⦿^⦿⦿ ⦿⦿) dalam konteks ini dapat dilihat dari bentuk simbolik kehidupan manusia dan melalui upacara-upacara tersebut dapat diketahui makna simbolik upacara itu sendiri dan benda-benda serta lambang-lambang yang dipergunakan dalam upacara. Di dalam upacara sudah tercakup semua komponen yang mengikutinya. Manusia menciptakan cara berpikir simbolik dengan mencari makna dalam setiap kejadian yang dialami maupun yang dilihatnya. Sementara dalam sistem upacara tersebut saling terkait dengan simbol-simbol yang ditampilkan dalam rangkaian upacara yang tumbuh dari hasil interaksi manusia dengan lingkungan, baik alam maupun sosial dan digunakan dalam menginterpretasi kehidupan menurut latar belakang budaya masyarakat yang bersangkutan, pengalaman dan pemahaaman disamping intelektual yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.

Keywords:

Tradisi, Menre' Bola Baru, Kearifan Lokal

I. PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Masyarakat Bugis adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Terkhusus pada masyarakat di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng, memiliki tradisi (upacara adat) tersendiri ketika hendak mendirikan rumah dan pindah rumah baru. Tradisi tersebut dalam masyarakat disebut dengan upacara *menre'bola baru* (ᨆᨑᨑᨑ ᨆᨑᨑ ᨆᨑᨑ). Tradisi tersebut dilakukan dengan menggunakan peralatan dan prosesi tertentu, baik pada saat akan mendirikan rumah maupun ketika rumah baru tersebut hendak ditempati. Sebagian dari prosesi dalam upacara adat tersebut adalah tradisi lokal, yaitu murni sebagai budaya setempat dan sebagian lainnya adalah unsur-unsur Islam. Kedua unsur itu, yaitu unsur lokal dan unsur Islam menyatu dalam tradisi pendirian dan pindah rumah pada masyarakat di Desa Kampiri. Menurut kepercayaan masyarakat Soppeng yang masih primitif terkhusus di Desa Kampiri Kecamatan Citta, melakukan upacara *menre'bola baru* (ᨆᨑᨑᨑ ᨆᨑᨑ ᨆᨑᨑ) akan banyak memberikan manfaat, baik berupa keselamatan seluruh keluarga yang menempati rumah tersebut maupun kelapangan rezeki bagi pemiliknya. Selain itu, dapat menghindari bahaya dan juga sebagai petanda kesyukuran dari apa yang telah diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Di samping itu, *menre'bola baru* (ᨆᨑᨑᨑ ᨆᨑᨑ ᨆᨑᨑ) dilakukan guna mencapai keserasian hidup antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan alam Dewa penguasa alam sekitar.

Pelaksanaan upacara *menre'bola baru* (ᨆᨑᨑᨑ ᨆᨑᨑ ᨆᨑᨑ) yang dilakukan oleh orang-orang bugis di Desa Kampiri tidak saja dijadikan sebagai komunikasi simbolik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya, melainkan juga hubungan komunikasi simbolik melalui kagiatan upacara. Dengan komunikasi simbolik melalui upacara para arwah nenek moyang diharapkan berkenaan memberikan berkah dan keselamatan bagi anak cucunya. Upacara yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib yang sering juga disebut upacara keagamaan. Di dalam upacara keagamaan dapat dibagi dalam empat komponen yaitu: (1) tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda upacara, (4) orang-orang melakukan dan memimpin upacara.¹

Keunikan dalam upacara *menre'bola baru* (ᨆᨑᨑᨑ ᨆᨑᨑ ᨆᨑᨑ) karena adanya nilai kearifan lokal yang merupakan falsafah hidup masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang mencuat ke permukaan dengan menghadapi prinsip, nasehat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur masa lampau yang masih urgen untuk diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena yang muncul. Dalam upacara *menre'*

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. 252-253.

bola baru (ﻋﻮﺩﻩ ﺑﻮﻻ ﺑﺎﺭﻯ) memiliki sederetan atau tahap yang mengandung nilai kearifan lokal sehingga kegiatan tradisi atau upacara tersebut masih eksis sampai sekarang. Disamping itu, tentunya dalam upacara *menre' bola baru* (ﻋﻮﺩﻩ ﺑﻮﻻ ﺑﺎﺭﻯ) mempunyai aturan tersendiri, bahkan boleh jadi kearifan lokal yang dimiliki dalam upacara memiliki relevansi dengan nilai keislaman.

Kearifan lokal pada upacara *menre' bola baru* (ﻋﻮﺩﻩ ﺑﻮﻻ ﺑﺎﺭﻯ) ternyata sangat berpengaruh pada kehidupan keseharian mereka, mengingat setiap kearifan memiliki nilai tersendiri. Untuk mempertahankan eksistensinya, maka perlu pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal dan implikasinya berdasarkan perspektif masyarakat yang kemudian mendasari penelitian ini.

B. Latar Belakang

Berkaitan dengan kelanjutan pembahasan, maka rumusan masalah sebagai batasan pembatasannya, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud prosesi upacara *menre' bola baru* oleh masyarakat di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana nilai kearifan lokal terhadap upacara *menre' bola baru* oleh masyarakat di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana tinjauan Aqidah Islam terhadap upacara *menre' bola baru* oleh masyarakat di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng?

II. PEMBAHASAN

A. Kajian tentang Tradisi

Tradisi artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.²

Dalam arti sempit, tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu dan tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus

²Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

B. Tinjauan tentang Menre' Bola

Menre' bola (ᨀᨁᨁᨁ ᨁᨃᨁ) adalah term yang akrab ditemukan dalam tradisi sosial masyarakat Bugis. Menurut pengertian kata *Menre' bola* (ᨀᨁᨁᨁ ᨁᨃᨁ), berarti pindah rumah, atau menempati rumah baru, tetapi secara kultural *Menre' bola* (ᨀᨁᨁᨁ ᨁᨃᨁ) adalah istilah dalam tradisi menempati rumah baru di kalangan masyarakat suku bugis di Sulawesi Selatan. Rumah Adat Bugis adalah rumah panggung kayu. Rumah panggung kayu khas Bugis mengacu pada anutan kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian. Itulah sebabnya rumah tradisional Bugis Makassar juga terdiri atas tiga bagian, yaitu; pertama, *Rakkeang* (ᨀᨃᨃᨁ), atau bagian atap rumah yang dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi dipanen. Kedua. *Ale Bola* (ᨀᨃᨃᨁ ᨁᨃᨁ), yaitu bagian tengah rumah *possi' bola* (ᨀᨃᨃᨁ ᨁᨃᨁ), dan yang ketiga yaitu *yawa bola* (ᨀᨃᨃᨁ ᨁᨃᨁ), yaitu bagian bawah rumah lantai rumah dengan tanah.³

Bagi orang bugis *Menre' bola* (ᨀᨁᨁᨁ ᨁᨃᨁ) adalah simbol kehidupan. Simbol itu mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat dan harmoni, karena itu *Menre' bola* (ᨀᨁᨁᨁ ᨁᨃᨁ) selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas anugrah rumah yang telah dianugrakan. Dengan adanya rumah tersebut, berarti salah satu kebutuhan pokok telah terpenuhi. Sebagai suatu tradisi dalam budaya, ritual *menre' bola* (ᨀᨁᨁᨁ ᨁᨃᨁ) sarat dengan makna dan nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana disebutkan di atas. Upacara *Menre' bola* tidak semata-mata pada saat rumah tersebut selesai dibangun, tetapi juga warga masyarakat yang memiliki rezeki dengan membeli rumah atau membangun rumah.

Islam dan budaya lokal terjadi proses akulturasi sehingga beberapa tradisi lokal kemudian mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam, yang pada akhirnya membentuk satu corak budaya dan tradisi baru disakralkan masyarakat suku bugis. *Mabarazanji* selalu menjadi bagian yang mudah ditemukan ketika ada orang yang *menre' bola* (ᨀᨁᨁᨁ ᨁᨃᨁ). Kenyataan ini menunjukkan adanya intraksi antara simbol- simbol Islam dan budaya lokal. Kedatangan Islam dalam kehidupan masyarakat suku bugis, kemudian terserap dan terkontruksi dalam kehidupan masyarakat secara evolusi. Seperti diuraikan sebelumnya bahwa *menre' bola* (ᨀᨁᨁᨁ ᨁᨃᨁ) adalah salah satu bentuk prestasi, dan harus disyukuri karena kemampuan mendirikan.

C. Wujud Prosesi Menre' Bola Baru Masyarakat di Desa Kampiri

1. Menentukan hari yang baik

Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng merupakan salah satu masyarakat yang tidak terlepas dengan tradisi budaya lokal.

³Mattulada. *Manusia dan kebudayaan Bugis Makassar* (Ujung Pandang: Arus Timur, 1972), h. 16.

adalah jika ada kelapa jatuh dalam rumah, maka hal itu tidak mengapa, karna para tetua dulu sangat mensakralkan jika ada kelapa yang jatuh dalam rumah.⁹

Tampi dalam kepercayaan masyarakat setempat, merupakan inti dari peralatan upacara, sebab alat tersebut digunakan untuk membersihkan beras atau berfungsi untuk membuang ampas dan mengambil isi yang baik. Hal ini dimaknai bahwa, apa saja sebelum masuk ke rumah terlebih dahulu dibersihkan, tidak dibenarkan membawa barang yang masih mempunyai ampas atau kotoran dalam rumah. Adapun makna dari membuang peralatan tersebut adalah agar anak, keluarga dan siapa saja yang naik rumah tidak mudah jatuh di tangga. Setelah tiba di dalam rumah baru, pemilik rumah ditemani anggota keluarga langsung menuju *possu' bola* (ᮊᮧᮔᮧᮒᮧᮒ) sambil duduk menunggu *sanro bola*. Bahan-bahan sajian yang telah dipersiapkan sebagai sajian ritual, kemudian dilanjutkan pembacaan doa keselamatan oleh *sanro bola*. Ritual tersebut dipimpin oleh *Sanro bola* (ᮓᮧᮒ ᮒᮧᮒ) menggunakan bahan *dupa* (ᮙᮧᮒ) serta membakar kemenyan sebagai simbol penyampaian pesan kepada *betara* (makhluk langit) bahwa rumah akan melaksanakan ritual *menre' bola baru* (ᮙᮧᮒᮧᮒ ᮒᮧᮒ ᮒᮧᮒ). Hal ini akan berlangsung setiap pelaksanaan *maccera' bola* (ᮙᮧᮒᮧᮒ ᮒᮧᮒ).

4. Barzanji

Barzanji merupakan upacara yang dimana orang bugis melaksanakannya pada saat ada acara-acara tertentu salah satunya adalah pada saat *menre' bola baru* (ᮙᮧᮒᮧᮒ ᮒᮧᮒ ᮒᮧᮒ). Barzanji di masyarakat bugis sudah merupakan hal yang lazim, bahkan masyarakat tidak bisa melangsungkan acaranya ketika tidak ada *pa'barzanji* (ᮊᮒᮧᮒᮧᮒ) diambil. Masyarakat memahami Barzanji sebagai sesuatu yang sakral dan wajib dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa Barzanji suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, Barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan.

5. Maccera' bola

Setelah rumah itu selesai bangun, maka diadakanlah lagi upacara yang disebut *maccera' bola* (ᮙᮧᮒᮧᮒ ᮒᮧᮒ). Secara etimologis, *maccera' bola* (ᮙᮧᮒᮧᮒ ᮒᮧᮒ) merupakan gabungan dari dua buah kata yang berasal dari bahasa Bugis, yaitu *maccera'* (ᮙᮧᮒᮧᮒ) dan *bola* (ᮒᮧᮒ). *Maccera'* (ᮙᮧᮒᮧᮒ) adalah kata kerja yang berasal dari kata dasar *cera'* (ᮙᮧᮒᮧᮒ) yang artinya darah. Jadi, dengan adanya awalan *ma* yang menjadi kata jadian *maccera'* (ᮙᮧᮒᮧᮒ), maka artinya menjadi memberikan, mempersembahkan, menyajikan darah. Adapun kata *bola* (ᮒᮧᮒ) juga merupakan bahasa Bugis yang berarti Rumah, sehingga yang dimaksud dengan *maccera' bola* (ᮙᮧᮒᮧᮒ ᮒᮧᮒ) adalah mempersembahkan darah kepada rumah. Upacara ini bertujuan sebagai perlindungan keselamatan bagi penghuni rumah dan terhindar dari malapetaka dan gangguan roh jahat yang berada di dalam rumah. Dalam kepercayaan, upacara *maccera' bola* sangat wajib dilakukan. Setelah upacara *menre' bola baru* dilaksanakan, biasanya masyarakat merangkaikan upacara *maccera' bola*. Hal ini didasari pendapat petua-petua masyarakat, bahwa apabila seorang naik rumah baru kemudian tidak

⁹Baheri (57 Tahun), Sanro Bola, *Wawancara*, Desa Kampiri Kecamatan Citta, 16 November, 2017.

sebagai tempat tinggal.¹² Dengan makna simbolik tersebut pemilik rumah akan menampakkan keberadaan dirinya di dalam konteks masyarakat dimana rumah itu berada. Dengan makna simbolik seperti itu pemilik dapat menunjukkan keberadaban dan kebanggaan tertentu. Rumah juga memiliki nilai stratifikasi dan kedudukan penghuninya di dalam masyarakat.

Pada rumah bugis, sentralitas ditandai oleh *alliri* (الله), *possi' bola* (الله) atau tiang pusat yang menandai *sumange* (الله) dan dihormati dalam ritual sebagaimana totalitas pusat dan pinggir dimana setiap sudut rumah ditandai dengan sesajen dan doa kehadiran ruh penjaga pada tiang pusat. Menurut informan yaitu Fasih mengatakan bahwa, sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu dipilih lah kayu yang bisa dijadikan sebagai tiang rumah atau pusat rumah. Karna itulah yang akan menjadi pemimpin dari tiang-tiang rumah dan sebagai simbol dari ritual.¹³ Dalam pemilihan tiang pusat rumah, terlebih dahulu diketuk-ketuk untuk memastikan ketahanan dari kayu tersebut.

Dalam proses upacara *menre' bola baru* terdapat nilai-nilai islami yang bisa dilestarikan oleh masyarakat. Nilai berasal dari bahasa latin yakni *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga dipandang baik, bermanfaat dan paling bagi kehidupan seseorang atau kelompok.¹⁴ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, dihargai dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi martabat. Setelah menelusuri tradisi ritual *menre' bola baru* yang dilakukan oleh masyarakat Kampiri, maka penulis mengemukakan berbagai aspek dari segi implikasi yang berpengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kampiri. Adapun implikasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Mendorong Masyarakat untuk Bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah swt.

Bersyukur adalah sikap terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah swt. kepada manusia. Setiap detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah swt. Nikmatnya sangat besar dan banyak sehingga bagaimanapun juga manusia tidak dapat menghitungnya. Sejak manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian diberi Allah pendengaran, penglihatan. Sampai meninggal dunia menghadap Allah swt. di akhirat kelak ia tidak akan lepas dari nikmat Allah swt.¹⁵ Dalam *Menre' Bola baru* adalah salah satu kesyukuran kepada Allah swt. atas anugrah yang telah diberikan kepada hambanya sehingga rumah yang dibangun dapat ditempati dan menjadi tempat tinggal, terlindung dari teriknya matahari dan hujan tempat untuk bernaung. Bersyukur adalah rasa terima kasih kepada Allah swt.

¹² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1999).

¹³ Fasih, (63 Tahun), Sanro Bola, *Wawancara*, Desa Kampiri, Tanggal 17 November, 2017.

¹⁴ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

¹⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 7.

atas anugrah yang telah diberikan, bersyukur akan nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Sehingga dapat mendirikan rumah yang tadinya hanya terpapar tanah kosong kini berdiri sebuah rumah yang mampu untuk kita bernaung.

2. Mempererat tali silaturahmi antar umat beragama

Silaturahmi dibentuk dari kata *ṣilah* dan *ar-rahīm*. Kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-waslan wa shilatan*, artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arhām*, yakni *rahim* atau *kerabat*. Asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang) ia digunakan untuk menyebut *rahim* atau *kerabat* karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan *rahim* atau *kekerabatan* itu. Di dalam al-Qur'ān, kata *al-arhām* terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna *rahim* atau *kerabat*. Dengan demikian, secara bahasa *ṣilah ar-rahīm* (silaturahmi) artinya adalah hubungan *kekerabatan*.¹⁶

Menre' bola baru (ﻋﻠﻤﻪ ﺳﻠﻤﺎ ﺳﻠﻤﺎ) bagi masyarakat Kampiri juga memiliki nilai kearifan untuk membangun dan menjaga nilai silaturahmi, disebabkan ketika pelaksanaan upacara *menre' bola baru* (ﻋﻠﻤﻪ ﺳﻠﻤﺎ ﺳﻠﻤﺎ) masyarakat berbondong-bondong, menghadiri rangkaian acara ketika melakukan *menre' bola baru* (ﻋﻠﻤﻪ ﺳﻠﻤﺎ ﺳﻠﻤﺎ). Bahkan mereka juga turut membantu dengan membawa beras ketika pelaksanaan acara tersebut. Meskipun tradisi tersebut merupakan peninggalan leluhur mereka, tetapi tradisi tersebut masih tetap berjalan sampai sekarang. Menurut tokoh masyarakat setempat ketika seseorang melakukan upacara *menre' bola baru* biasanya dia mendapatkan satu karung beras, sebagai hasil dari bantuan masyarakat.

3. Adanya nilai gotong-royong

Nilai gotong-royong dalam upacara *menre' bola baru* (ﻋﻠﻤﻪ ﺳﻠﻤﺎ ﺳﻠﻤﺎ) dapat dilihat dari perwujudan dalam acara *mabbarazani* (ﻣﺒﺎﺭﺍﺯﺍﻧﻲ). Pada saat *kerabat* maupun *tetangga* di sekitar rumah membantu mempersiapkan makana maupun peralatan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Bahkan nilai gotong-royong mulai nampak ketika rumah tersebut mulai dibangun hingga upacara berlangsung. Dalam pembuatan rumah biasanya dilakukan oleh seorang tukang dan beberapa anggotanya, tetapi pada saat mendirikan tiang-tiang rumah membutuhkan bantuan banyak orang, apalagi jika rumah yang didirikan berukuran besar. Apabila ada sesuatu yang dibutuhkan para *tetangga*, para *tetangga* berlomba-lomba memberikan bantuan. Gotong-royong adalah salah satu tradisi yang terdapat dalam upacara *menre' bola baru* yang penuh toleransi antar sesama manusia. Sesungguhnya budaya gotong-royong merupakan kekuatan besar masyarakat perlu dipertahankan terus karena mejadi filter bagi masuknya pengaruh individualis. Gotong-royong dalam upacara *menre' bola baru* terlihat pada pembagian kerja dan saling bahu-membahu dalam melaksanakan hal-hal dianggap perlu dikerjakan bersama setiap orang bekerja dan dibantu dengan yang lain secara sukarela

¹⁶Ibnu Hajar, Hafidz, *Bulughul Maram*, Terj. Kahar Masyhur, Jilid II (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 56.

E. Tinjauan Aqidah Islam tentang Upacara *Menre' Bola Baru* Masyarakat di Desa Kampiri

Dalam upacara *menre' bola baru* masyarakat di Desa Kampiri terdapat dua tradisi yang biasa dilihat yaitu tradisi Islam dan Tradisi PraIslam. Meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung di Desa Kampiri, namun kepercayaan tradisional (sinkretisme) menyangkut adanya sesajen pada upacara *menre' bola baru* masih bertahan dan dilaksanakan. Sinkretisme praktik tersebar luas dan dijalankan di Desa Kampiri, walaupun banyak ditentang oleh penganut ajaran Islam ortodoks. Sinkretisme praktis tidak memiliki rumusan konsep tertentu. Orang hanya dapat menarik kesimpulan mengenai konsep yang mendasarinya dengan mengamati berbagai praktik religi masyarakat Kampiri dalam siklus hidup yang berhubungan dengan upacara *menre' bola baru*. Di satu sisi, terdapat nilai ajaran Islam yang bisa kita realisasikan, namun disisi lain terdapat segelintir praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Adapun praktek-praktek yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Sesajen kepada Penjaga Rumah

Masyarakat Kampiri merupakan salah satu masyarakat yang ada di Kecamatan Citta. Dalam sejarah kehidupan masyarakat, masyarakat Kampiri merupakan suku Bugis dan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama Islam. Namun seringkali anggota masyarakatnya masih menampilkan pola hidup tradisional berkenaan dengan upacara-upacara adat. Jauh sebelum datangnya Islam di daerah ini, masyarakat Kampiri sudah menganut suatu kepercayaan yang bertitik tumpuk pada adanya suatu kekuatan gaib yang sifatnya supranatural, yang berada di luar dirinya. Mereka beranggapan bahwa di sekelilingnya berdiam makhluk halus yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kehidupannya, tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan. Hal ini dapat tergantung pada hubungan mereka sebagai manusia dengan makhluk halus yang diyakininya itu mereka tetap menjaga keharmonisan dengannya, agar makhluk tersebut, tidak membahayakan kehidupannya dan tetap memberikan kesejahteraan hidup baginya.

Pada rumah bugis, sentralitas ditandai oleh *possi' bola* (ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ) atau tiang pusat yang menandai *sumange* (ᮊᮧᮔ) dan dihormati dalam ritual. Tiang utama rumah (ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ) dan tiang penyangga tangga depan rumah dianggap sebagai kediaman tetap roh penjaga rumah (ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ). Dalam upacara *menre' bola baru* (ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ) di Desa Kampiri, mereka mempercayai dengan adanya malaikat atau roh yang melindungi rumah. Dengan adanya kepercayaan ini, maka pemilik rumah memanggil *sanro' bola* (ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ) untuk membimbing mereka dalam menata rumah agar selamat dari gangguan roh-roh jahat. Sebagian masyarakat Kampiri menganggap *to alusu'* (ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ) dan *to tenrita* (ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ) sebagai dewata atau roh-roh para leluhur, sebagian lagi menganggap mereka sebagai *jing* (ᮊᮧᮔ) atau *mala'ika* (ᮊᮧᮔ ᮊᮧᮔ). Dalam ajaran Islam pun mengakui adanya jin dan malaikat, tetapi bukan untuk disembah.

Dengan mempercayai adanya Malaikat penjaga rumah, maka *sanro bola* (☉☽^
☽^☽) memohon doa dengan menampilkan sesajen. Pada dasarnya salah satu ciri yang paling kental dalam ritus orang bugis adalah memanggil *sanro bola* untuk menyajikan ritual yang telah disediakan menurut ketentuan adat setempat. *Sanro* (☉☽^) atau biasa disebut dukun adalah orang yang biasanya memiliki bidang keahlian tertentu. Berdasarkan pandangan yang tersebar luas dikalangan masyarakat, perbedaan utama antara ritus Bugis tradisional dengan ritus Islam adalah ritus Bugis melakukan penyembahan melalui sajian sedangkan ritus Islam melalui shalat. Meskipun teknik pelaksanaannya berbeda, namun kedua praktik tersebut dianggap dapat menghasilkan sesuatu yang sama.¹⁷

Praktik-praktik tersebut bertentangan dengan syari'at Islam, karena cenderung memperlakukan entitas spritual *to alusu'* (^^ ☽☽☽) dan entitas gaib (^^ ☽☽^) sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan. Mempercayai adanya jin atau malaikat rumah dengan membawa sesajen makanan ke tiang pusat rumah dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi penghuni rumah melenceng dari syari'at Islam. Hal ini merupakan tradisi praIslam yang harus dihindari karena pelaksanaan tersebut tidak pernah dipraktekkan oleh Nabi saw.

Sesajen menurut Bahasa adalah makanan yang disajikan atau dijamukan kepada makhluk halus. Sedangkan menurut istilah, istilah sesajen adalah mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari pada berkomunikasi tersebut.¹⁸ Secara turun-menurun, nenek moyang masyarakat Bugis mengajarkan bahwa bentuk rasa syukur dan terima kasih mesti diikuti dengan tindakan bersedekah kepada sesama makhluk kehidupan. Ajaran nenek moyang tersebut sampai saat ini masih melekat dan dijalani. Salah satu bentuk nyata ajaran mewujudkan rasa syukur dan terima kasih tersebut adalah menghaturkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada arwah leluhur dengan disertai selamatan atau membuat sajian.

Munculnya sesajen ini bagi orang yang tidak memahami terkadang diartikan negatife. Padahal substansi adanya sesajen dan selamatan diadakan semata sebagai bentuk sedekah kepada seluruh kerabat, keluarga, tetangga dan juga seluruh makhluk Tuhan. Proses sedekah dilakukan sebagai ucapan terima kasih, maka sesajen akan dinikmati bersama atau dibagi-bagikan kepada yang berhak. Tentu saja dalam niat dalam hati orang melakukan sedekah dalam konteks ini masih dalam rangka untuk menciptakan keselarasan, sinergi, dan harmoni.

Masyarakat Kampiri menghaturkan doa syukur dan terima kasih disertai dengan memberi sedekah berupa sesajen kepada *pang'onroang bola* (☽☽^☽^☽ ☽^☽) . Melihat dari hal tersebut, pada dasarnya budaya dan ritual ini tidak terlepas dari nuansa

¹⁷Cristian Pelras, *The Bugis*, terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis*, h. 220.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 2337.

dan muatan kesyirikan. Kesyirikan ini sangat terkait dengan tujuan atau maksud pemberian sesajen kepada *pang'onroang bola* (ﷲ ﷻ ﷻ) agar rumah jauh dari bencana. Dalam hal ini, Islam mengajarkan tentang ketauhidan yang tidak menyembah kecuali Allah swt. Lawan dari ketauhidan adalah syirik dan mengharamkan yang halal. Sebagai mana hadis berikut:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ وَأَنْتَهُمُ اتَّهَمُوا الشَّيَاطِينَ فَجَعَلْتَهُمْ عِنْدِيهِمْ، وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوايَ مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانَ (رواه طبرانی)

Artinya:

Sesungguhnya aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dengan agama yang lurus. Namun. Kemudian datanglah syaitan dan membolehkan agam mereka, dengan mengharamkan apa yang telah Aku halalkan, dan menyuruh mereka untuk mempersekutukan Aku dengan apa yang Aku tidak memberikan kekuasaan sedikitpun. (HR Ahmad).¹⁹

2. Ritual penolak Bala

Upacara *menre' bola baru* (ﷲ ﷻ ﷻ) boleh dilaksanakan dengan semata-mata untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugrah yang diberikan oleh Allah swt. Pada dasarnya, ritual tolak bala sama sekali bukan ajaran Islam. Namun, oleh sebagai kalangan, ritual ini dikemas dengan berbagai atribut Islam, dan dianggap sebagai muatan lokal yang mewarnai dan memperkaya Islam. Padahal itu sama saja mencampur-adukkan yang hak dan batil. Muatan lokal boleh saja dilkakuan, sejauh tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

Dalam upacara *menre' bola baru* (ﷲ ﷻ ﷻ), ditampilkan ritual-ritual penolak bala seperti; berputar mengelilingi rumah, *mappassili* (ﷲ ﷻ), *mabbedda' bola* (ﷲ ﷻ), dan *maccera' bola* (ﷲ ﷻ). Dengan melaksanakan ritual tersebut, maka rumah akan jauh dari bencana atau menjauhkan dari roh-roh jahat. Ritual tolak bala' tersebut dipaksakan untuk mendapat tempat terhormat yaitu diposisikan sebagai tradisi warisan luhur nenek moyang atau sebagai budaya bangsa yang harus dilestarikan, dan sebagainya. Ritual-ritual semacam ini berpotensi memunculkan nilai kemusyrikan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, memohon perlindungan dari gangguan roh-roh jahat atau malapeta hanya kepada Allah swt. Ritual-ritual pada upacara *menre' bola baru* merupakan warisan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kampiri.

Menurut Pelras, wujud atau praktik ritual tradisional suku Bugis setelah datangnya Islam merupakan praktik sinkretisme, ritual yang telah bercampur dengan unsur-unsur Islam dan pra Islam. Karena orang Bugis dalam hal beragama mereka

¹⁹Yusuf Al-Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Cet. II; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), h. 29.

senantiasa menjalankan dengan cara tidak melupakan budaya-budaya yang ditinggal oleh leluhurnya. Mereka beragama dengan sikap tanpa mementingkan ilmu agamanya atau ushuluddin, begitu juga dengan ajaran yang didapatkan dari nenek moyangnya mereka terkadang melenceng dari ajaran para leluhur mereka. mereka tidak lagi mengikuti keyakinan para leluhur ataupun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran para ulama, melainkan melakukan dengan cara mencampur adukkan dengan budaya.²⁰ Sikap tersebut tidak dapat diingkari adanya, QS al-Baqarah/2: 170 telah memaparkan sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya :

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Menurut Shihab dalam tafsirnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa mengikuti orangtua adalah sesuatu yang wajar, bahkan merupakan yang tidak dapat dihindari manusia., khususnya ketika ia masih kecil. Saat itu boleh jadi ia mengikuti atau meniru sebagian dari apa yang dilakukan ayah, atau ibunya, atau bahkan kakek dan neneknya. Tetapi para orangtua itu tidak mustahil keliru dalam tindakannya., baik akibat kelengahan, kebodohan, atau keterpedayaan oleh setan. Buktinya, ada yang dilakukan kakek dan nenek yang tidak dilakukan oleh ayah dan ibu. Saat itu, seorang anak bisa jadi bingung, dari sinilah Allah swt., dari saat ke saat mengutus para Nabi membawa petunjuk-petunjuk-Nya untuk meluruskan kekeliruan serta mengantar kejalan yang benar. Dari sini juga setiap ajaran yang dibawa oleh para nabi tidak membatalkan semua tradisi masyarakat, tetapi ada yang dibataalkannya, ada sekedar diluruskan kekeliruannya, disamping ada juga yang dilestarikan.²¹

3. *Maccera' bola* (ﻣﺎﻛﻌﺮﺍﺕ ﺑﻮﻟﺌﺎ)

Kepercayaan yang mendasari upacara ini disebabkan rasa takut akan bahaya-bahaya bila tidak melaksanakan upacara dan dianggap sebagai pelanggaran adat. Sebab upacara ini merupakan adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun hingga sampai sekarang walaupun zaman telah canggih. Selain itu, upacara

²⁰Cristian Pelras, *The Bugis*, terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis* (Cet. II; Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO,2005), h. 219.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid I (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 458-459.

dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak atau menahan dari gangguan makhluk halus dan juga untuk kebaikan dan keselamatan di kemudian hari.

Penjelajahan yang telah dilakukan pada mitos *tomanurung* (᠘᠘᠕᠗᠗) telah mengungkapkan beberapa nilai yang mengawali pembentukan tradisi dan kebudayaan masyarakat Bugis. Nilai-nilai itu diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur mereka sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan Bugis. Kemudian dialihkan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dalam usaha untuk mewariskan suatu budaya, mereka mewariskan berupa nasehat. Nasehat dan petaruh itu termaktub di dalam *lontara'-lontara'* (᠘᠘᠘᠗᠗-᠘᠘᠗᠗) yang disebut *pappangaja* (᠘᠘᠗᠗) dan *paseng* (᠘᠗᠗). *Pappangaja* (᠘᠘᠗᠗) adalah suatu yang dinasehatkan, kadang-kadang berupa ungkapan hikmah dan adakalanya melalui suatu cerita yang di dalamnya ditaburkan beberapa buah ibarat. Semua sifat dan tangka laku yang dimajukan, memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji. Sedangkan *paseng* (᠘᠗᠗) itu sendiri berarti wasiat yang dipertaruhkan. Ia menekankan tentang keharusan dan pantangan. Orang yang memelihara *paseng* (᠘᠗᠗) akan selalu terpandang di mata masyarakat.

Istilah *maccera'* (᠕᠙᠗᠗) yang dilakukan oleh leluhur masyarakat di Desa Kampiri adalah identik dengan *mappaddara* (᠕᠗᠕᠗), menyembelih hewan untuk diambil darahnya kemudian dieluskan kepada sesuatu yang dianggap memiliki nilai sakral. *Maccera' bola* (᠕᠙᠗᠗ ᠘᠗᠗) dilakukan untuk menghargai dan menghormati rumah yang telah dibangun, karena dianggap penting dalam kehidupannya. Konon para leluhur mereka memiliki kebiasaan menghargai sesuatu yang sangat berpengaruh dan penting untuk melangsungkan kehidupan mereka. Rumah yang banyak memberikan manfaat harus pandai menghargai dan menghormati Sang pemelihara rumah yang diistilahkan sebagai *pangonroang bola* (᠗᠗᠗᠗᠗ ᠘᠗᠗). Ritual *maccera' bola* (᠕᠙᠗᠗ ᠘᠗᠗) masyarakat Kampiri dilakukan dengan menyembelih dua ekor ayam atau biasa disebut *sillebine manu* (᠔᠙᠗᠗᠘᠙᠗ ᠕᠗). Tradisi *maccera'* (᠕᠙᠗᠗) ini biasanya dilakukan dengan tujuan mencari keberkahan dan sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Maha pencipta dan pemelihara alam. Jadi *maccera'* (᠕᠙᠗᠗) adalah tradisi upacara bugis yang diidentikkan dengan proses penyembelihan hewan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Cristian Pelras bahwa pada dasarnya orang bugis merupakan seseorang yang memiliki sikap tidak beragama tanpa seberapa mementingkan ilmu agamanya atau ushuluddin, sehingga dalam praktik keagamaan mereka terjadi sinkretisme praktis agama. Sebagai wujud praktik sinkretisme tersebut, ritual tradisional bugis merupakan campuran dari unsur-unsur Islam dan pra-Islam.²² Proporsi unsur tersebut dalam ritual atau budaya yang satu berbeda dengan ritual lainnya karenan tidak ada standar yang mengaturnya. Setiap

²²Cristian Pelras, *The Bugis* ter. Abdurrahman Abu dkk; *Manusia Bugis*, (Jakarta-Paris:EFEO,2005), h. 219-220.

sanro (سَنْرُو), melakukan ritus tertentu, mendasarkan praktik mereka menurut tata cara yang diciptakan sendiri. Keistimewaan yang dimiliki seseorang mungkin merupakan warisan dari guru, meungkin pula hasil temuan sendiri yang didapatkan dari ilham, atau diterima melalui mimpi, sehingga seolah-olah bukan hasil temuan. Namun hal tersebut hanya merupakan variasi dari pola-pola umum.

Maccera' bola (مَاصِرَا بُولَا) artinya proses penyembelihan hewan yang dipersembahkan kepada *pangonroang bola* (پَانُونْرُوَانْ بُولَا). Hal ini tidak sejalan dengan aqidah Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam aqidah Islam, mempersembahkan ibadah ini kepada selain Allah swt. baik itu jin, makhluk halus ataupun manusia dengan tujuan mendekatkan diri kepadanya adalah perbuatan dosa yang sangat besar. Bahkan perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik besar yang biasa menyebabkan pelakunya keluar dari Agama Islam (menjadi kafir).²³

Allah swt. Berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 173 sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ
غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁴

Dalam sebuah hadis sahih, dari Ali bin Abi Thalib *ra.*, bahwa Rasulullah *saw.* bersabda,

لَعْنَةُ اللَّهِ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

Artinya:

“Allah melaknat orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya.” (*HR. Muslim No. 1978*).

Hadis ini menunjukkan ancaman besar bagi orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya, dengan laknat Allah *saw.* yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya. Karena perbuatan ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan termasuk perbuatan syirik kepada Allah *sat.*, sehingga pelakunya pantas untuk mendapatkan laknat Allah *swt.* dan dijauhkan dari rahmat-Nya.

Anggapan orang terhadap penghuni dunia ini yang berupa makhluk yang tidak terlihat oleh mata yaitu jin berbeda-beda. Ada yang sangat berlebih-lebihan dalam

²³ Syaikh Şalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, *At-Tamhīd li Syarhi Kitābit Tauhid*, Jilid 1 (Cet. II; Maktabah Daarul Minhaj, 1433 H), h.146.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Aljamil: Al-Qur'an Tajwid Berwarna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 26.

kepercayaannya dan ada yang sama sekali tidak mempercayainya. Orang yang sangat percaya dan berlebih-lebihan mengkaitkan segala persoalan yang terkecil sampai terbesar dengan makhluk halus tersebut. Seolah-olah jin dan setan ada di atas kepalanya, di tengah pintu, tiang pusat rumah, dan lain sebagainya, seakan-akan makhluk halus itulah yang menguasai dan mengatur dunia ini. Yang seperti ini bertentangan dengan ajaran Islam. Islam datang dan menetapkan adanya makhluk jin dan alam kehidupan mereka dan kemampuan manusia untuk menghadirkan mereka, yang semuanya tercatat dalam berita dari abad ke abad sampai sekarang. Sebenarnya orang yang mengatakan dapat mendatangkan roh-roh bukan roh didatangkan tetapi jin.²⁵

Anggapan bahwa jin memiliki kekuasaan di dunia sampai penghunian rumah baru, yang bila tidak menyembelih hewan kurban pasti akan mengganggu, keyakinan seperti itu tidak pernah ada dalam ajaran Islam. Mengenai sesuatu yang gaib, bila tidak ada petunjuk dari Nabi, maka hal itu tidak perlu diyakini. Menyembelih kurban memang ada dalam ajaran Islam, yaitu pada hari-hari yang ditentukan.

Menyembah atau memperhambahkan diri kepada sesuatu merupakan perbuatan syirik dan syirik merupakan dosa yang amat besar dalam aqidah Islam. Kata *syirk* berasal dari kata *syarika* yang berarti berserikat, bersama, atau berkongsi. Arti bahasa ini memberi kesan bahwa kata memiliki makna dua atau lebih yang bersama-sama dalam satu urusan atau keadaan (*musyarakah*). dalam dunia perdagangan kata *syirkah* diartikan perkongsian atau perseroan, karena di dalam jual-beli ini terdapat beberapa orang yang terlibat.²⁶

Dari segi hukum, syirik terbagi atas dua yakni syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar ialah syirik di dalam bidang keyakinan, yaitu meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah dan menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Syirik kecil ialah mempersekutukan Allah dalam tujuan suatu perbuatan, misalnya *riya'*. Syirik adalah dosa yang paling besar. Orang-orang musyrik adalah seburuk-buruknya makhluk seperti yang dijelaskan dalam QS al-Bayyinah/98:6 adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شُرُكُ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Terjemahan:

²⁵M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Anta Tasal wa Islam Yujib*, Terj. Abu Abdillah Almansur, *Anda Bertanya, Islam Menjawab*, Jilid 1-5 (Cet. XV; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 119-120.

²⁶M. Quraisi Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 278.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.²⁷

Setelah diketahui tentang aqidah Islam dan sendi-sendi kebenaran dalam diri seorang muslim, maka aqidah merupakan keyakinan seorang terhadap sesuatu kebenaran dan iman. Semakin tinggi aqidah seorang, maka semakin mengarahkan pada perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika kita melihat ritual-ritual tersebut dalam kacamata Islam, maka secara tidak langsung akan mengarah kepada perbuatan syirik.

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya pengertian aqidah Islam, maka selanjutnya dikemukakan tentang tujuan arah dari aqidah muslim yaitu aqidah merupakan dasar dari perbuatan manusia. Dan juga aqidah merupakan dasar segala keyakinan manusia, kalau aqidah seorang muslim itu baik, maka dalam setiap perilaku dan tindakannya itu akan berjalan baik dan benar. Begitupun sebaliknya jika aqidah seorang muslim buruk, maka dapat dipastikan perbuatan dan tindakannya juga selalu mengarah pada jalan kesesatan. Oleh karena itu, seorang muslim hendaklah menjaga kualitas aqidahnya dalam kehidupan sehari-hari, jangan sampai keyakinan dan aqidahnya tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal dari luar yang dapat menjerumuskan perilaku dan keyakinannya pada jalan kesesatan yang dimurkai Allah swt.

Syirik itu merupakan dosa yang amat besar, jadi kita sebagai kaum muslim janganlah dekati yang namanya syirik, baik itu syirik kecil maupun syirik besar. Akan tetapi Allah akan selalu mengampuni hambanya selama ia bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Maka dalam upacara *menre' bola baru*, tidak mengapa mengadakan sebuah upacara adat dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk makan. Tidak boleh memohon kepada kekuatan gaib yang berada di dalam rumah, tetapi memohonlah kepada Allah swt.

III. KESIMPULAN

Dalam upacara *menre' bola baru* masyarakat di Desa Kampiri terdapat dua tradisi yang biasa kita lihat yaitu tradisi Islam dan Tradisi PraIslam. Meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung di Desa Kampiri, namun kepercayaan tradisional (sinkretisme) menyagkut adanya sesajen pada upacara *menre' bola baru* masih bertahan dan dilaksanakan. Di satu sisi, terdapat nilai ajaran Islam yang bisa kita realisasikan, namun disisi lain terdapat praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Akhirnya, penelitian ini bias menjadi arahan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam melaksanakan upacara adat. Diharapkan agar kiranya dalam pelaksanaan

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 1084.

upacara adat yang berbaur animistis dan bias mengacu kepada memusyrikan agar kiranya dihindari. *beribadah harus ada contohnya dari rasulullah*, kalau *tidak acara tersebut menjadi Bid'ah*. Adapun jika acara itu disertai dengan keyakinan bahwa acara itu bisa mencegah kejelekan jin, maka mengerjakan amalan ini tidak boleh, karena itu adalah kesyirikan dan keyakinan yang rusak. Adapun jika dikerjakan karena adat, maka tidak masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Al-Askalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*, Terj. Kahar Masyhur, Jilid II. Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 56.
- Al-Qaraḍawi, Yusuf *Halal dan Haram dalam Islam*. Cet. II; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Juhana. *Arsitektur dalam Kehidupan Manusia*. Semarang: Bandera, 2001.
- Kementerian Agama RI, *Aljamil: Al-Qur'an Tajwad Berwarna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1999.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Anta Tasal wa Islam Yujīb*, Terj. Abu Abdillah Almansur, *Anda Bertanya, Islam Menjawab*, Jilid 1-5. Cet. XV; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Mattulada. *Manusia dan kebudayaan Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Arus Timur, 1972.
- Pelras, Cristian. *The Bugis*, terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis*. Cet. I; Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2006.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jilid I. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002.